

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Manajemen kesiswaan

1. Pengertian manajemen kesiswaan

Manajemen berasal dari kata *to manage* yang mempunyai arti mengatur. Manajemen juga diartikan oleh berbagai pihak dengan perspektif yang berbeda. Menurut Suharsimi manajemen kesiswaan berasal dari kata dasar “siswa” yang mempunyai banyak persamaan kata yaitu pembelajar, murid, santri, dan peserta didik. Dalam kamus Bahasa Indonesia, siswa diartikan sebagai murid. Siswa sering disebut juga dengan istilah peserta didik.

Peserta didik adalah siapa saja yang terdaftar sebagai objek didik di suatu lembaga pendidikan. Adapun peserta didik sendiri juga dapat diartikan sebagai anggota masyarakat yang berusaha untuk mengembangkan potensi yang ada pada individualnya melalui proses pembelajaran.¹⁹ Manajemen pada dasarnya berarti mengatur, dan dalam konteks pendidikan, manajemen kesiswaan berkaitan dengan bagaimana mengatur dan membina siswa atau peserta didik. Istilah "siswa" atau "peserta didik" merujuk pada siapa saja yang sedang belajar di suatu lembaga pendidikan. Mereka adalah individu yang sedang mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran. Dengan demikian, manajemen kesiswaan bertujuan untuk membantu

¹⁹ Bayu Candra Pamungkas Dkk, Manajemen Kesiswaan Dalam Meningkatkan Kualitas Peserta Didik Melalui Program Karya Tulis Ilmiah, Jurnal Administrasi Pendidikan Islam, Volume 3, Number 1, March 2021, Hlm. 31

mengatur segala hal yang berkaitan dengan siswa agar proses belajar mereka bisa berjalan dengan baik.

Manajemen adalah proses yang terdiri dari beberapa fungsi pokok yang saling berkesinambungan untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien. Menurut Hasibuan, tiga fungsi utama dalam manajemen adalah perencanaan, pembinaan (pelaksanaan), dan evaluasi. ²⁰ Ketiga fungsi ini dapat diterapkan secara spesifik dalam manajemen kesiswaan untuk meningkatkan prestasi non-akademik siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler.

1. Perencanaan

Perencanaan merupakan tahap awal dalam manajemen kesiswaan yang sangat menentukan keberhasilan program. Pada tahap ini, pihak sekolah atau waka kesiswaan menyusun rencana yang jelas terkait tujuan yang ingin dicapai dalam pembinaan siswa. Dalam konteks kegiatan ekstrakurikuler, perencanaan meliputi penentuan jenis kegiatan yang sesuai dengan minat dan bakat siswa, penyusunan jadwal pelaksanaan, serta pemilihan pembina atau pelatih yang kompeten. Perencanaan yang matang akan memudahkan pelaksanaan kegiatan dan mengoptimalkan sumber daya yang ada sehingga tujuan pembinaan siswa dapat tercapai dengan efektif dan efisien.

²⁰ S. P. Hasibuan, *Manajemen Dasar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hlm. 25–28

2. Pembinaan

Setelah perencanaan tersusun, tahap berikutnya adalah pembinaan atau pelaksanaan. Pembinaan merupakan proses menjalankan seluruh program yang telah direncanakan secara sistematis. Dalam manajemen kesiswaan, pembinaan bertujuan membimbing siswa agar dapat mengembangkan potensi dan karakter non-akademik mereka melalui kegiatan ekstrakurikuler. Pembina memiliki peran penting dalam membina kedisiplinan, tanggung jawab, dan kepercayaan diri siswa selama mengikuti kegiatan tersebut. Dengan pembinaan yang baik, siswa tidak hanya memperoleh keterampilan teknis, tetapi juga nilai-nilai karakter yang berguna untuk kehidupan sehari-hari dan masa depan mereka.

3. Evaluasi

Evaluasi adalah tahap akhir dalam siklus manajemen yang berfungsi untuk menilai keberhasilan program pembinaan siswa. Evaluasi dilakukan dengan mengukur apakah tujuan yang telah direncanakan tercapai melalui pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler. Evaluasi tidak hanya berfokus pada hasil prestasi non-akademik siswa, tetapi juga pada proses pembinaan itu sendiri, termasuk metode yang digunakan dan keterlibatan peserta didik. Hasil evaluasi menjadi dasar penting untuk melakukan perbaikan dan pengembangan program di masa mendatang agar kualitas manajemen kesiswaan dan prestasi siswa terus meningkat.

Berdasarkan kajian terhadap teori manajemen diatas, dapat disimpulkan bahwa perencanaan, pembinaan, dan evaluasi merupakan tiga fungsi utama yang saling berkaitan dan menjadi siklus yang berkesinambungan dalam pelaksanaan manajemen kesiswaan. Perencanaan berperan dalam menentukan arah dan strategi kegiatan ekstrakurikuler sesuai dengan kebutuhan dan potensi siswa. Pembinaan menjadi tahap pelaksanaan yang memastikan pengembangan kemampuan dan karakter non-akademik siswa berjalan efektif. Sedangkan evaluasi merupakan proses penting untuk menilai keberhasilan kegiatan serta memberikan umpan balik sebagai dasar perbaikan program ke depan. Dengan demikian, penerapan ketiga fungsi tersebut secara terpadu sangat diperlukan agar manajemen kesiswaan mampu meningkatkan prestasi non-akademik siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler secara optimal.

Menurut Jaja Jahari, manajemen kesiswaan adalah layanan yang mengatur dan mengawasi siswa, serta membantu mereka mengembangkan kemampuan, minat, dan kebutuhan agar bisa berkembang dengan baik selama belajar di sekolah.²¹ Namun, salah satu fungsi utama manajemen sekolah adalah manajemen kesiswaan. Manajemen kesiswaan mencakup menerima siswa baru, melacak prestasi mereka, melacak instruksi dan penyuluhan, dan memantau mereka. Siswa atau peserta didik adalah miniatur orang dewasa atau

²¹ Jahari, Jaja, Heri Khoiruddin, And Hany Nurjanah. "Manajemen Peserta Didik." *Jurnal Isema: Islamic Educational Management* 3.2 (2018): Hlm.170-180.

replika dari sesuatu yang lebih kecil dalam kondisi terbatas yang diajarkan oleh seseorang yang telah dewasa dan memiliki pengetahuan yang luas sehingga mereka dapat berkembang menjadi individu yang lebih siap untuk menghadapi situasi yang berbeda.

Menurut Nasihin dan Sururi, peserta didik adalah orang yang memiliki pengetahuan yang sesuai dengan harapan dan keinginan mereka untuk melangkah ke masa depan.²² Bagi Ruhimat Arti siswa adalah seseorang yang dapat membantu pendidikan yang sesuai dengan kemampuan, minat, dan keterampilannya sehingga mereka dapat tumbuh dan berkembang dengan baik dan menikmati pelajaran yang diberikan gurunya, sedangkan menurut Hermino juga menarik karena siswa adalah makhluk hidup yang sulit dan juga memiliki peluang untuk berkembang sesuai dengan talenta, minat, dan kebutuhannya.²³ Peserta didik adalah individu yang memiliki pengetahuan dan kemampuan yang disesuaikan dengan harapan untuk menghadapi masa depan (Nasihin dan Sururi). Selain itu, siswa juga dianggap sebagai individu yang perlu mendapatkan pendidikan sesuai dengan minat, bakat, dan keterampilannya agar dapat berkembang secara optimal dan menikmati proses pembelajaran (Ruhimat). Hermino menambahkan bahwa siswa adalah makhluk yang kompleks dengan potensi untuk tumbuh sesuai dengan talenta, minat, dan kebutuhannya.

²² Siti Chotimah, "Manajemen Kesiswaan Terhadap Hasil Belajar Siswa SMK Swasta Yogyakarta." *Media Manajemen Pendidikan* (2020) Hlm. 339-348.

²³ Muhammad Rifa'i, *Manajemen Peserta Didik (Pengelolaan Peserta Didik Untuk Efektivitas Pembelajaran)*, (Medan: CV. Widya Puspita, 2018), Hlm. 2

2. Fungsi dan Tujuan manajemen kesiswaan

Tujuan utama manajemen kesiswaan adalah untuk mendukung siswa dalam mencapai potensi akademik, sosial, dan pribadi mereka dengan memfasilitasi kegiatan intra dan ekstrakurikuler yang seimbang. Dengan demikian, siswa dapat berkembang dalam berbagai aspek, termasuk kecerdasan, bakat, serta keterampilan sosial dan individual. Mengelola aktivitas siswa untuk membantu kegiatan belajar sehingga sesuai, disiplin, dan sesuai prosedur serta dapat membantu mencapai tujuan yang sudah disepakati juga merupakan tujuan dari pengelolaan kesiswaan.

Manajemen kesiswaan juga bertujuan untuk memastikan kesejahteraan dan kepuasan siswa dalam lingkungan sekolah, sehingga mereka merasa nyaman dan termotivasi untuk belajar. Hal ini dilakukan melalui berbagai mekanisme, seperti pencatatan kehadiran, evaluasi berkala, dan pembinaan disiplin. Semua kegiatan ini diarahkan untuk mendukung pencapaian tujuan pendidikan sekolah dan mempersiapkan siswa menjadi lulusan yang berkualitas.

Adapun tujuan dan fungsi manajemen kesiswaan adalah: ²⁴

1. meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan psikomotorik siswa
2. mendidik dan membina kemampuan, bakat, dan minat
3. mencapai kebahagiaan kesejahteraan hidup, belajar dengan baik, dan tercapai cita-citanya.

²⁴ Widyasari, Dkk. "Manajemen Kesiswaan Pada Sekolah Dasar, Didaktika Tauhidi: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar", Volume 6 Nomor 1, (2019), Hlm. 31

Fungsi manajemen kesiswaan secara umum adalah sebagai wadah bagi siswa untuk mengembangkan potensi mereka secara maksimal, baik dalam hal individualitas, sosial, aspirasi, maupun kebutuhan personal. Fungsi ini meliputi pengembangan kemampuan intelektual dan sosial, penyaluran aspirasi dan hobi siswa, serta pemenuhan kebutuhan kesejahteraan siswa, seperti kebutuhan akan lingkungan belajar yang mendukung. Selain itu, manajemen kesiswaan berperan dalam menjaga keseimbangan antara disiplin dan kebebasan siswa untuk berekspresi dalam kegiatan ekstrakurikuler maupun akademis.

Fungsi utama manajemen kesiswaan meliputi aspek administratif seperti pendataan siswa, pendaftaran, pemantauan kehadiran, serta penanganan disiplin siswa. Selain itu, manajemen ini juga berfungsi untuk mengatur kegiatan organisasi siswa, seperti ekstrakurikuler, organisasi intra sekolah (OSIS), dan kegiatan lainnya yang bertujuan untuk mengembangkan potensi dan bakat siswa. Fungsi ini membantu dalam menjaga ketertiban dan kelancaran proses belajar mengajar, serta memotivasi siswa untuk aktif berpartisipasi dalam berbagai kegiatan sekolah.²⁵ Manajemen kesiswaan berfungsi mengatur administrasi siswa dan kegiatan seperti ekstrakurikuler, agar sekolah tertib dan siswa bisa berkembang.

²⁵ Putri, W., Rahman, T., & Syaifullah, A. "Pengelolaan Manajemen Kesiswaan Dalam Upaya Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Sekolah Menengah Atas." *Jurnal Pendidikan Indonesia*, Volume 2 Nomor 8, (2021), Hlm. 1424-1430.

Adapun Fungsi lain dari manajemen kesiswaan adalah mengidentifikasi, memfasilitasi, dan mengembangkan bakat serta minat siswa. Melalui kegiatan ekstrakurikuler yang terorganisasi dengan baik, sekolah dapat menyediakan sarana bagi siswa untuk menyalurkan minat mereka di berbagai bidang, seperti olahraga, seni, atau sains. Dengan pendekatan ini, manajemen kesiswaan memainkan peran dalam menciptakan siswa yang unggul tidak hanya dalam bidang akademik tetapi juga non-akademik.²⁶ Manajemen kesiswaan juga berfungsi mengenali dan mengembangkan bakat serta minat siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler, sehingga siswa bisa unggul baik secara akademik maupun non-akademik.

3. Peran manajemen kesiswaan dalam pengembangan siswa

Manajemen kesiswaan adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengelola, mengembangkan, dan mengarahkan potensi siswa dalam berbagai aspek kehidupan di sekolah. Sardiman menjelaskan bahwa tujuan utama manajemen kesiswaan adalah menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan baik akademik maupun non-akademik siswa. Manajemen kesiswaan tidak hanya fokus pada administrasi, tetapi juga pada pengelolaan kegiatan yang dapat membantu pembentukan karakter dan keterampilan siswa. Dengan manajemen kesiswaan yang baik, sekolah dapat memastikan adanya keseimbangan antara kegiatan belajar di kelas dan kegiatan

²⁶ Rahman, A., & Syaifullah, M. "Pengembangan Potensi Siswa Melalui Manajemen Kesiswaan." *Jurnal Pendidikan Indonesia*, Volume 2 Nomor 5, (2021), Hlm. 318-322.

ekstrakurikuler yang mendukung perkembangan pribadi siswa secara menyeluruh.²⁷ Manajemen kesiswaan adalah usaha mengelola dan mengembangkan potensi siswa, bukan hanya administrasi, tapi juga pembinaan karakter dan keterampilan. Tujuannya agar siswa berkembang seimbang antara akademik dan kegiatan ekstrakurikuler.

Menurut Koesoema, manajemen kesiswaan berperan besar dalam peningkatan prestasi non-akademik siswa. Manajemen yang efektif membantu mengatur waktu dan sumber daya dengan baik, serta memberikan dukungan kepada siswa untuk mengikuti berbagai kegiatan non-akademik seperti seni, olahraga, dan organisasi. Dengan adanya manajemen yang tepat, siswa diberi kesempatan untuk menggali minat dan bakat di luar pelajaran formal. Hal ini tidak hanya meningkatkan kemampuan mereka dalam bidang non-akademik, tetapi juga mendukung perkembangan pribadi dan sosial, sehingga menciptakan individu yang tidak hanya unggul dalam akademik, tetapi juga dalam keterampilan lainnya.²⁸ manajemen kesiswaan berperan penting dalam prestasi non-akademik. Dengan pengelolaan yang baik, siswa didukung untuk mengembangkan minat dan bakat di luar pelajaran, sehingga tumbuh jadi pribadi yang lebih lengkap.

Manajemen kesiswaan berperan penting dalam pengembangan aspek non-akademik siswa. Trianto menjelaskan bahwa melalui manajemen yang baik, sekolah dapat merancang dan melaksanakan

²⁷ Trianto, *Manajemen Kesiswaan Dalam Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: Bumi Aksara (2022), Hlm. 110.

²⁸ Doni Koesoema, *Pendidikan Dan Manajemen Kesiswaan*, Jakarta: Grasindo (2021), Hlm. 58.

kegiatan ekstrakurikuler yang dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan di luar bidang akademik. Kegiatan seperti olahraga, seni, atau organisasi siswa memungkinkan mereka untuk menggali minat dan bakat yang tidak tercakup dalam pelajaran formal. Manajemen kesiswaan yang efektif memberikan kesempatan bagi siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan yang mendukung pembentukan karakter, seperti kerja sama, disiplin, dan tanggung jawab.²⁹ manajemen kesiswaan sangat penting dalam mendukung perkembangan non-akademik siswa. Dengan perencanaan yang baik, sekolah bisa menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler yang membantu siswa menggali minat dan membentuk karakter seperti kerja sama, disiplin, dan tanggung jawab.

Koesoema menambahkan bahwa dengan adanya pengelolaan yang baik, siswa dapat diarahkan untuk mengembangkan kompetensi mereka dalam bidang non-akademik, yang pada gilirannya akan memperkaya pengalaman hidup mereka. Kegiatan non-akademik ini membantu siswa menjadi individu yang lebih seimbang, tidak hanya cerdas dalam hal akademik, tetapi juga kompeten dalam keterampilan sosial dan pribadi. Dengan demikian, manajemen kesiswaan yang baik dapat membantu siswa mencapai prestasi yang optimal dalam berbagai bidang, tidak hanya dalam dunia akademis. Secara keseluruhan, manajemen kesiswaan memiliki peranan penting dalam menciptakan

²⁹ Trianto, *Manajemen Kesiswaan Dalam Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: Bumi Aksara (2022), Hlm. 95.

kesempatan bagi siswa untuk berkembang di luar ruang kelas. Program-program yang disusun dengan baik dapat memfasilitasi siswa untuk mengasah keterampilan, berinteraksi dengan teman sebaya, dan mengembangkan sikap positif yang berguna untuk kehidupan mereka di masa depan.³⁰ manajemen kesiswaan yang baik dapat membantu siswa mengembangkan kompetensi non-akademik, sehingga mereka tumbuh menjadi pribadi yang seimbang dan siap menghadapi kehidupan. Kegiatan di luar kelas memberi peluang bagi siswa untuk belajar keterampilan sosial, membentuk sikap positif, dan juga dalam meraih prestasi di berbagai bidang.

Menurut Fayol, manajer harus memiliki kemampuan untuk melaksanakan ketiga fungsi utama yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Ketiga fungsi ini saling terkait dan membentuk siklus yang berkelanjutan, di mana perencanaan yang baik memerlukan pelaksanaan yang efektif, dan evaluasi yang akurat akan memberikan masukan untuk perbaikan dalam perencanaan berikutnya. Dengan demikian, keberhasilan suatu organisasi sangat bergantung pada kemampuan manajer untuk menjalankan ketiga fungsi ini secara efektif. Fayol juga menjelaskan bahwa fungsi-fungsi ini bersifat universal, artinya dapat diterapkan di berbagai jenis organisasi, baik itu perusahaan besar maupun kecil, atau bahkan organisasi non-profit.³¹ jadi manajer harus mampu merencanakan, melaksanakan, dan

³⁰ Doni Koesoema, *Pendidikan Dan Manajemen Kesiswaan*, (Jakarta: Grasindo (2021), Hlm. 72.

mengevaluasi secara berkesinambungan. Ketiga fungsi ini saling mendukung dan penting untuk kesuksesan organisasi, apa pun bentuknya.

4. Lingkup Manajemen Kesiswaan

Ruang lingkup manajemen kesiswaan mencakup berbagai aspek yang berkaitan dengan siswa, baik yang bersifat administratif maupun pembinaan. Adapun penjelasan dari cakupan ruang lingkup tersebut adalah sebagai berikut:

a. Analisis kebutuhan peserta didik

Analisis kebutuhan peserta didik dilakukan untuk mengetahui kondisi, latar belakang, dan kebutuhan individual siswa. Dan hal ini dapat menjadi dasar dalam perencanaan program-program pembinaan dan pelayanan siswa. Kebutuhan siswa meliputi aspek akademik, emosional, sosial, dan fisik, yang semuanya berkontribusi terhadap keberhasilan dalam proses belajar.³² kegiatan penerimaan siswa baru meliputi proses seleksi, pendaftaran, dan orientasi, yang bertujuan mengenalkan lingkungan, aturan, serta budaya sekolah. Tahap ini menjadi awal pembentukan persepsi siswa terhadap sekolah dan mendukung penyesuaian diri mereka.

b. Penerimaan pesereta didik baru

Kegiatan ini mencakup proses seleksi, pendaftaran, serta masa orientasi siswa baru. Tujuannya adalah untuk mengenalkan

³² SMA Negeri 1 Patimuan. *Dokumen Resmi Manajemen Kesiswaan* (2023). Diakses Dari: <https://www.sman1patimuan.sch.id/Manajemen-Kesiswaan>

lingkungan sekolah, peraturan yang berlaku, serta nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh sekolah. Penerimaan siswa baru merupakan tahap awal dalam membentuk persepsi siswa terhadap budaya sekolah.³³ kegiatan penerimaan siswa baru dilakukan melalui seleksi, pendaftaran, dan orientasi untuk mengenalkan lingkungan serta budaya sekolah sebagai dasar adaptasi awal siswa.

c. Pembinaan dan pengembangan peserta didik

Pembinaan dilakukan melalui berbagai kegiatan yang bertujuan untuk membentuk kepribadian, meningkatkan kecerdasan emosional, serta mengembangkan potensi siswa secara menyeluruh. Kegiatan ini meliputi bimbingan konseling, kegiatan organisasi siswa intra sekolah (OSIS), serta aktivitas ekstrakurikuler lainnya. Sekolah berperan sebagai fasilitator yang menyediakan ruang tumbuh bagi peserta didik.³⁴ pembinaan siswa dilaksanakan melalui bimbingan konseling, kegiatan OSIS, dan ekstrakurikuler yang bertujuan membentuk kepribadian, mengembangkan kecerdasan emosional, serta mengoptimalkan potensi siswa secara menyeluruh. Sekolah berperan sebagai fasilitator dalam proses.

d. Pencatatan dan pelaporan

Setiap siswa perlu didokumentasikan secara sistematis, mulai dari data pribadi, catatan akademik, kehadiran, hingga pelanggaran

³³ Saras Pangestika, *Manajemen Kesiswaan Di MA Muhammadiyah 1 Purwokerto*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Purwokerto (2017).

³⁴ Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran STAIN Urul Falah Airmolek. *Manajemen Kesiswaan Dan Pembinaan Peserta Didik* (2023). Diakses Dari: <https://Jurnal-Stainurulfalahairmolek.Ac.Id>

kedisiplinan. Pencatatan ini penting sebagai bahan evaluasi dan pengambilan keputusan oleh pihak sekolah, baik untuk keperluan internal maupun laporan kepada orang tua atau dinas pendidikan. pendokumentasian data siswa dilakukan secara sistematis, mencakup identitas diri, catatan akademik, kehadiran, dan pelanggaran kedisiplinan. Data ini digunakan sebagai dasar evaluasi dan pengambilan keputusan oleh pihak sekolah.

e. Kelulusan dan pengelolaan alumni

Setelah menyelesaikan pendidikan, siswa akan dinyatakan lulus dan menjadi bagian dari alumni sekolah. Pengelolaan alumni dilakukan untuk menjaga hubungan baik antara lulusan dan sekolah, sekaligus sebagai bagian dari evaluasi terhadap keberhasilan proses pendidikan yang telah diberikan. Data alumni juga penting sebagai dasar penilaian mutu lulusan oleh sekolah.³⁵ pengelolaan alumni dilakukan untuk menjaga hubungan antara lulusan dan sekolah serta sebagai bentuk evaluasi terhadap keberhasilan pendidikan. Data alumni dimanfaatkan untuk menilai mutu lulusan dan sebagai bahan perbaikan program sekolah ke depan.

Ruang lingkup manajemen kesiswaan mencakup lima hal penting, yaitu: menganalisis kebutuhan siswa, mengatur penerimaan siswa baru, membina dan mengembangkan potensi siswa, mendokumentasikan data siswa, serta mengelola kelulusan dan alumni. Semua aspek ini

³⁵ Ibid

saling berkaitan dan bertujuan untuk mendukung perkembangan siswa secara menyeluruh, baik dari sisi akademik maupun kepribadian.

B. Ekstrakurikuler

1. Pengertian ekstrakurikuler

Ekstrakurikuler adalah kegiatan di luar jam pelajaran yang dirancang untuk mengembangkan minat, bakat, dan keterampilan siswa di berbagai bidang. Menurut Suhendar, ekstrakurikuler memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengeksplorasi kemampuan di luar akademik, seperti olahraga, seni, dan organisasi. Selain itu, kegiatan ini membantu membentuk karakter dan keterampilan sosial siswa yang penting dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan ekstrakurikuler berfungsi sebagai pelengkap pendidikan formal yang berfokus pada pengembangan potensi siswa secara lebih menyeluruh.³⁶ Sedangkan menurut Widya Astuti bahwa kegiatan ekstrakurikuler di sekolah tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengembangan keterampilan, tetapi juga sebagai wadah pembelajaran untuk menumbuhkan nilai-nilai seperti disiplin, kerja sama, dan tanggung jawab. Dengan mengikuti ekstrakurikuler, siswa belajar untuk mengelola waktu, bekerja dalam tim, serta menyeimbangkan antara tugas akademik dan aktivitas lain yang mereka minati.³⁷ Kegiatan ekstrakurikuler penting untuk mengembangkan minat, bakat, dan karakter siswa. Selain melatih

³⁶ Suhendar, *Pengembangan Minat Dan Bakat Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler*, (Bandung: Mutiara Ilmu, 2021), Hlm. 22

³⁷ Widya Astuti, *Peran Ekstrakurikuler Dalam Pembentukan Karakter Siswa*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2020), Hlm. 34

keterampilan di luar pelajaran, kegiatan ini juga membantu menanamkan nilai disiplin, kerja sama, dan tanggung jawab, sehingga siswa bisa tumbuh secara lebih seimbang.

Rizal Harahap menekankan bahwa ekstrakurikuler berperan besar dalam membentuk sikap dan perilaku siswa. Kegiatan ini mengajarkan siswa soft skills seperti komunikasi, kolaborasi, dan pemecahan masalah. Dengan mengikuti ekstrakurikuler, siswa berkesempatan untuk berinteraksi dengan teman-teman dari latar belakang yang berbeda, sehingga membantu mereka menjadi lebih adaptif dan mampu menghadapi tantangan di luar kelas. Dan Melalui kegiatan ekstrakurikuler, siswa diberi kesempatan untuk bekerja dalam kelompok, sehingga keterampilan komunikasi mereka berkembang. Mereka belajar bagaimana mengutarakan pendapat, mendengarkan orang lain, dan berdiskusi secara efektif. Selain itu, kolaborasi menjadi aspek penting karena kegiatan ekstrakurikuler, seperti olahraga atau organisasi siswa, menuntut siswa untuk bekerja sama mencapai tujuan bersama. Ini melatih mereka untuk beradaptasi dengan berbagai jenis orang dan bekerja dengan tim yang beragam. Selain itu, kegiatan ini juga menekankan dan mengajarkan tentang pemecahan masalah.

Dalam kegiatan ekstrakurikuler, siswa sering kali dihadapkan pada situasi nyata yang membutuhkan pemikiran kritis dan solusi kreatif, baik itu menyusun strategi tim dalam olahraga atau merancang acara dalam kegiatan organisasi. Pengalaman ini membantu siswa untuk berpikir di luar kebiasaan mereka, meningkatkan daya adaptasi mereka,

dan memberi mereka kemampuan untuk mengatasi berbagai tantangan, tidak hanya di sekolah tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari. Melalui interaksi dengan siswa dari latar belakang yang berbeda, ekstrakurikuler memperkaya kemampuan siswa untuk beradaptasi dalam lingkungan sosial yang beragam, mempersiapkan mereka menghadapi tantangan dunia nyata di masa depan.³⁸ Kegiatan ekstrakurikuler berperan besar dalam membentuk sikap dan keterampilan sosial siswa. Melalui kegiatan ini, siswa belajar berkomunikasi, bekerja sama, dan memecahkan masalah secara kreatif. Mereka juga terbiasa berinteraksi dengan berbagai latar belakang, sehingga lebih siap menghadapi tantangan di dunia nyata.

2. Fungsi dan tujuan ekstrakurikuler

Ekstrakurikuler berfungsi sebagai sarana penting untuk mendukung perkembangan siswa di luar kegiatan akademik yang biasanya diajarkan di kelas. Menurut Rina Suryani, tujuan utama dari kegiatan ekstrakurikuler adalah untuk memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan bakat dan minat yang mungkin tidak bisa dieksplorasi dalam pelajaran formal. Misalnya, siswa yang memiliki minat dalam bidang seni, olahraga, atau organisasi dapat melatih kemampuan mereka lebih lanjut melalui kegiatan ekstrakurikuler. Hal ini memungkinkan mereka untuk mengekspresikan kreativitas dan keterampilan praktis yang mungkin tidak terlihat dalam

³⁸ Rizal Harahap, *Ekstrakurikuler Dan Pengembangan Soft Skills Siswa*, (Jakarta: Graha Pendidikan, 2023), Hlm. 45

pelajaran akademik, seperti kemampuan berpikir kreatif, berkolaborasi dalam tim, atau memecahkan masalah secara praktis.

Kegiatan ekstrakurikuler juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk meningkatkan rasa percaya diri mereka. Ketika siswa terlibat dalam kegiatan yang sesuai dengan minat atau keahlian mereka, mereka merasa lebih yakin dan lebih dihargai.³⁹ Misalnya, siswa yang gemar berolahraga atau berpartisipasi dalam kegiatan seni akan merasa bangga ketika mereka dapat berprestasi di bidang tersebut, meskipun itu bukan bagian dari mata pelajaran di sekolah. Dengan demikian, ekstrakurikuler memberikan kesempatan untuk menunjukkan kemampuan mereka dalam konteks yang lebih luas dan membantu mereka merasa lebih percaya diri dalam kehidupan sosial. Ekstrakurikuler juga berfungsi untuk mendukung perkembangan pribadi siswa dengan memberikan kesempatan untuk mengeksplorasi potensi di luar pelajaran formal. Selain itu, kegiatan ini juga berperan dalam membentuk karakter siswa, seperti kedisiplinan, tanggung jawab, dan rasa percaya diri, yang akan sangat berguna untuk kehidupan mereka di masa depan.

Tujuan utama dari kegiatan ekstrakurikuler adalah untuk memberikan pendidikan yang lebih holistik kepada siswa, dengan fokus pada pengembangan karakter dan keterampilan sosial mereka. Nurhayati menjelaskan bahwa ekstrakurikuler mengajarkan nilai-nilai penting yang sangat berguna dalam kehidupan sehari-hari, seperti disiplin, tanggung

³⁹ Rina Suryani, *Pengembangan Kreativitas Siswa Melalui Ekstrakurikuler*, (Bandung: Pustaka Ilmu, 2020), Hlm. 28.

jawab, dan kerja sama. Kegiatan ekstrakurikuler memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempraktikkan hal-hal ini dalam situasi nyata yang lebih santai dan tidak terstruktur seperti di dalam kelas. Misalnya, saat mengikuti kegiatan olahraga, organisasi, atau klub, siswa belajar untuk disiplin dalam mengikuti jadwal, bertanggung jawab terhadap tugas atau peran yang diberikan, serta bekerja sama dengan teman-teman dalam mencapai tujuan bersama.⁴⁰ Karena Melalui kegiatan seperti olahraga atau organisasi, siswa belajar nilai-nilai penting seperti disiplin, tanggung jawab, dan kerja sama dalam suasana yang lebih santai dan nyata.

Kegiatan ekstrakurikuler juga membantu siswa mengasah keterampilan dalam kerja sama dalam kelompok dan kepemimpinan. Dalam kegiatan ekstrakurikuler, siswa sering kali bekerja dalam tim, yang mengajarkan mereka untuk saling mendengarkan dan menghargai pendapat orang lain, serta berbagi tanggung jawab. Keterampilan ini sangat penting dalam kehidupan sehari-hari dan dunia kerja nanti. Misalnya, seorang siswa yang aktif dalam organisasi akan belajar bagaimana menjadi pemimpin yang baik, mengambil keputusan yang tepat, dan memastikan semua anggota tim dapat bekerja bersama dengan efektif. tidak hanya itu, kegiatan ekstrakurikuler juga mengajarkan siswa bagaimana mengelola waktu dengan baik antara kegiatan akademik dan non-akademik. Siswa yang terlibat dalam berbagai aktivitas ekstrakurikuler belajar untuk menyusun jadwal, memprioritaskan tugas, dan menyeimbangkan antara belajar di

⁴⁰ Nurhayati, Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Di Sekolah, (Jakarta: Edupress, 2021), Hlm. 42.

sekolah dengan kegiatan lain di luar sekolah.⁴¹ Perihal ini dapat mengajarkan mereka untuk lebih mandiri, mengatur waktu dengan efisien, dan menjaga keseimbangan antara berbagai tanggung jawab. Keterampilan manajemen waktu ini akan sangat bermanfaat dalam kehidupan mereka di masa depan, baik di bidang akademik maupun dalam pekerjaan profesional.

Rizal Harahap menekankan bahwa kegiatan ekstrakurikuler memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk sikap dan perilaku siswa, terutama dalam pengembangan soft skills yang sangat berguna dalam kehidupan sehari-hari dan di dunia kerja. Soft skills ini meliputi keterampilan seperti komunikasi, kolaborasi, dan pemecahan masalah, yang tidak selalu diajarkan dalam kurikulum akademik tetapi sangat penting untuk keberhasilan sosial dan profesional.

- a. Komunikasi, Dalam kegiatan ekstrakurikuler, siswa sering kali terlibat dalam diskusi kelompok atau presentasi, yang melatih mereka untuk mengungkapkan pendapat dengan jelas, mendengarkan dengan baik, dan berbicara di depan umum. Keterampilan komunikasi ini sangat bermanfaat, karena dalam kehidupan sehari-hari dan di dunia profesional, kemampuan untuk menyampaikan ide dengan efektif dan berkomunikasi dengan berbagai tipe orang adalah kunci sukses. Melalui ekstrakurikuler, siswa belajar cara berkomunikasi dengan rekan-rekannya, baik dalam situasi formal maupun informal.

⁴¹ Ibid Hlm. 45

- b. Kolaborasi, Ekstrakurikuler juga mengajarkan pentingnya kerja sama dalam kelompok. Banyak kegiatan ekstrakurikuler, seperti olahraga, organisasi, atau klub seni, mengharuskan siswa bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Dalam situasi ini, siswa belajar bagaimana berkoordinasi dengan orang lain, berbagi tugas, dan menghargai pendapat yang berbeda. Ini membantu mereka untuk lebih menghargai keragaman dan bekerja dengan berbagai tipe orang dalam satu tim. Kolaborasi ini mengajarkan keterampilan interpersonal yang penting, yang akan sangat berguna ketika mereka bekerja di lingkungan profesional nanti.
- c. Pemecahan Masalah, Kegiatan ekstrakurikuler sering kali melibatkan situasi yang menuntut siswa untuk berpikir kreatif dan mencari solusi untuk masalah yang muncul. Misalnya, dalam kegiatan organisasi, siswa mungkin harus memecahkan masalah terkait dengan acara yang sedang disiapkan, atau dalam olahraga, mereka harus menemukan strategi untuk mengatasi lawan.⁴² Keterampilan pemecahan masalah ini mengajarkan siswa untuk tidak hanya berpikir logis dan analitis, tetapi juga untuk berpikir kreatif dan menghadapi tantangan dengan cara yang inovatif. Ini sangat berguna ketika mereka menghadapi masalah dalam kehidupan pribadi atau profesional mereka.

Melalui interaksi dengan teman-teman dari berbagai latar belakang, kegiatan ekstrakurikuler juga membantu siswa menjadi lebih menyesuaikan

⁴² Rizal Harahap, *Ekstrakurikuler Dan Pengembangan Soft Skills Siswa*, (Jakarta: Graha Pendidikan, 2023), Hlm. 45.

dengan keadaan dan terbuka terhadap perbedaan. Mereka belajar untuk bekerja dengan orang yang memiliki pandangan atau cara berpikir yang berbeda, yang sangat penting dalam dunia yang semakin global dan beragam. Dengan demikian, ekstrakurikuler tidak hanya berfungsi sebagai ajang untuk mengembangkan keterampilan khusus, tetapi juga sebagai sarana untuk mempersiapkan siswa menghadapi tantangan yang lebih besar di luar kelas dan dalam kehidupan sosial mereka.

3. Jenis-jenis kegiatan ekstrakurikuler

Menurut Siti Maulidah, olahraga di sekolah memiliki banyak manfaat untuk siswa, baik dari segi fisik maupun non-fisik. Olahraga seperti sepak bola, basket, dan voli misalnya, tidak hanya melibatkan keterampilan fisik yang baik, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai penting seperti kerjasama tim dan kepemimpinan. Dalam setiap pertandingan atau latihan, siswa harus bekerja sama dengan anggota tim lainnya untuk mencapai tujuan bersama, yaitu memenangkan pertandingan atau mencapai target tertentu. Kegiatan ini mengajarkan mereka pentingnya saling mendukung dan berkomunikasi untuk mencapai kesuksesan tim.⁴³ Kegiatan ekstrakurikuler di sekolah dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih luas bagi siswa, di luar dari pelajaran formal di kelas. Salah satu jenis kegiatan ekstrakurikuler yang paling umum dan populer di sekolah adalah olahraga. Kegiatan olahraga tidak hanya memberikan manfaat fisik seperti

⁴³ Siti Maulidah, *Manfaat Kegiatan Ekstrakurikuler Olahraga Bagi Siswa*, (Jakarta: Pustaka Edukasi, 2020), Hlm. 55-57

meningkatkan kesehatan dan kebugaran, tetapi juga memiliki dampak positif dalam mengembangkan keterampilan sosial dan karakter siswa.

Selain itu, olahraga juga mengajarkan siswa untuk disiplin dalam menjalankan aturan permainan dan tanggung jawab terhadap peran masing-masing dalam tim. Sebagai contoh, seorang pemain sepak bola harus disiplin mengikuti instruksi pelatih, menjaga kebugaran tubuh, serta berlatih dengan penuh fokus untuk meningkatkan kemampuan diri. Di sisi lain, kegiatan olahraga juga mengajarkan nilai tanggung jawab, karena setiap individu dalam tim memiliki peran yang penting dan saling bergantung satu sama lain untuk meraih tujuan bersama. Hal ini tidak hanya meningkatkan kemampuan kerja sama tetapi juga membentuk karakter siswa agar menjadi individu yang lebih matang dan siap menghadapi tantangan di kehidupan sehari-hari.

Kegiatan ekstrakurikuler olahraga memberikan manfaat yang lebih dari sekadar kesehatan fisik dan berfungsi sebagai sarana untuk menumbuhkan nilai-nilai positif seperti kerjasama, kepemimpinan, disiplin, dan tanggung jawab, yang sangat penting dalam perkembangan pribadi siswa.⁴⁴ Olahraga dalam ekstrakurikuler tidak hanya melatih fisik, tapi juga menanamkan nilai disiplin, tanggung jawab, dan kerja sama. Kegiatan ini membantu siswa menjadi lebih dewasa dan siap menghadapi tantangan hidup.

Selain kegiatan olahraga, kegiatan seni dan budaya juga memainkan peran penting dalam pengembangan diri siswa melalui ekstrakurikuler. Budi Santoso menjelaskan bahwa seni dan budaya memberikan kesempatan bagi

⁴⁴ *Ibid*, Hlm. 60

siswa untuk mengekspresikan kreativitas dan emosi mereka. Melalui berbagai bentuk seni seperti teater, tari, musik, atau paduan suara, siswa dapat berinteraksi dengan dirinya sendiri dan orang lain dalam cara yang berbeda, yang memungkinkan mereka untuk lebih mengenal dan mengembangkan bakat mereka. Kegiatan seni seperti ini memberikan ruang bagi siswa untuk berekspresi secara bebas, yang penting untuk pembentukan karakter dan identitas diri mereka. Dalam teater, misalnya, siswa dapat belajar berperan dalam berbagai karakter dan memahami perspektif orang lain. Ini mengajarkan mereka untuk lebih empati dan peka terhadap perasaan dan situasi orang lain. Begitu juga dalam seni tari atau musik, siswa dapat mengekspresikan perasaan mereka dengan cara yang tidak selalu bisa dilakukan dengan kata-kata, yang bisa membantu mereka mengatasi emosi atau tekanan yang mereka rasakan.

Selain aspek ekspresi diri, kegiatan seni dan budaya juga berperan dalam meningkatkan rasa percaya diri dan kemampuan berkomunikasi siswa. Ketika siswa tampil di depan audiens, baik dalam pementasan teater, pertunjukan musik, atau konser paduan suara, mereka belajar untuk berbicara di depan umum dan menghadapi situasi yang bisa menantang kepercayaan diri. Hal ini sangat bermanfaat, karena kepercayaan diri dan kemampuan berbicara di depan orang banyak sangat penting dalam kehidupan profesional dan sosial mereka di masa depan. Kegiatan ini juga mengajarkan siswa untuk bekerja dalam tim, menghargai pendapat orang lain, dan berbagi peran, yang semuanya sangat penting untuk keterampilan

sosial mereka.⁴⁵ Kegiatan seni dan budaya dalam ekstrakurikuler sangat penting untuk mengembangkan kreativitas, ekspresi diri, dan rasa percaya diri siswa. Melalui seni seperti teater, tari, dan musik, siswa belajar berempati, berkomunikasi, dan bekerja sama dalam tim, yang membantu mereka membentuk karakter dan keterampilan sosial yang kuat.

4. Pengaruh kegiatan ekstrakurikuler terhadap prestasi non akademik

. Menurut Rika Yuliana, kegiatan ekstrakurikuler membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial yang penting. Misalnya, melalui berbagai aktivitas seperti olahraga, seni, atau organisasi, siswa belajar berkomunikasi dengan orang lain, baik dalam kelompok kecil maupun dalam situasi yang lebih besar.⁴⁶ Hal ini dapat membantu mereka menjadi lebih terampil dalam berinteraksi dengan berbagai tipe orang, baik kepada teman sebaya, guru, maupun orang dewasa. Selain keterampilan komunikasi, kegiatan ekstrakurikuler juga berperan penting dalam mengembangkan kerja sama tim karena Kegiatan ekstrakurikuler memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan siswa, terutama dalam prestasi non-akademik mereka.

Siswa yang terlibat dalam kegiatan seperti tim olahraga atau kelompok seni harus bekerja bersama untuk mencapai tujuan bersama. Dan kegiatan kegiatan ekstrakurikuler tidak hanya membantu siswa dalam membentuk karakter mereka, tetapi juga memberikan keterampilan yang sangat berguna

⁴⁵ Budi Santoso, *Seni Dan Budaya Sebagai Sarana Ekspresi Diri Siswa*, (Yogyakarta: Citra Pustaka, 2021), Hlm. 44

⁴⁶ Rika Yuliana, *Pengaruh Kegiatan Ekstrakurikuler Terhadap Pengembangan Sosial Dan Emosional Siswa*, (Bandung: Pustaka Pendidikan, 2020), Hlm. 48.

untuk kehidupan sosial dan profesional mereka di masa depan. Kemampuan berkomunikasi, kerja sama dalam tim, serta kemampuan untuk menghadapi situasi sosial dengan percaya diri, semuanya merupakan keterampilan yang sangat dihargai di dunia kerja dan dalam kehidupan sosial sehari-hari.⁴⁷ Kegiatan ekstrakurikuler juga dapat membantu siswa belajar kerja sama dan komunikasi dalam tim. Kegiatan ini tidak hanya membentuk karakter, tetapi juga mengembangkan keterampilan penting yang berguna untuk kehidupan sosial dan karier di masa depan.

Fadli Ramadhan menjelaskan bahwa kegiatan ekstrakurikuler juga membantu siswa untuk mengembangkan keterampilan kepemimpinan dan kepercayaan diri. Dalam banyak kegiatan ekstrakurikuler, seperti organisasi siswa atau tim olahraga, siswa diberi kesempatan untuk memimpin, membuat keputusan, dan berkolaborasi dalam tim. Kegiatan ekstrakurikuler memungkinkan siswa untuk belajar memimpin dan menjadi bagian dari tim yang saling mendukung, yang meningkatkan rasa percaya diri dan kemampuan mereka dalam menghadapi tantangan. Hal ini berpengaruh langsung terhadap prestasi non-akademik siswa, karena keterampilan kepemimpinan dan rasa percaya diri sangat penting dalam berbagai bidang kehidupan.⁴⁸ Ekstrakurikuler membantu siswa mengasah keterampilan kepemimpinan dan meningkatkan rasa percaya diri. Dengan memimpin dan bekerja dalam tim, siswa belajar mengambil keputusan dan menghadapi tantangan, yang berdampak positif pada prestasi non-akademik mereka.

⁴⁷ Ibid Hlm. 49

⁴⁸ Fadli Ramadhan, *Kepemimpinan Dan Kepercayaan Diri Melalui Ekstrakurikuler*, (Jakarta: Edupress, 2021), Hlm. 39.

Selain manfaat dalam pengembangan sosial dan kepemimpinan, kegiatan ekstrakurikuler juga memberikan ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi dan mengembangkan bakat mereka. Teguh Prasetyo menambahkan bahwa "kegiatan ekstrakurikuler seperti seni, olahraga, atau klub ilmiah memberikan siswa kesempatan untuk mengembangkan bakat dan minat mereka yang tidak hanya terbatas pada bidang akademik". Dengan adanya kegiatan ini, siswa dapat mencapai prestasi di luar kelas, seperti memenangkan lomba olahraga, meraih penghargaan dalam bidang seni, atau berprestasi dalam kompetisi ilmiah. Semua ini memberikan kontribusi besar pada peningkatan prestasi non-akademik yang membentuk kepercayaan diri dan motivasi siswa dalam belajar dan berkembang.⁴⁹ ekstrakurikuler juga memberi ruang bagi siswa untuk mengembangkan bakat dan minat di luar akademik, seperti seni, olahraga, atau klub ilmiah. Kegiatan ini membantu siswa meraih prestasi non-akademik yang meningkatkan kepercayaan diri dan motivasi mereka.

C. Prestasi non-akademik

1. Pengertian prestasi non-akademik

Prestasi adalah hasil dari usaha dan kerja keras yang dilakukan seseorang untuk mencapai tujuan tertentu. Menurut Sugiyono, prestasi adalah hasil yang diperoleh seseorang setelah melakukan aktivitas tertentu, yang dinilai berdasarkan standar tertentu. Dalam konteks

⁴⁹ Teguh Prasetyo, *Peran Ekstrakurikuler Dalam Pengembangan Bakat Dan Minat Siswa*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2022), Hlm. 56.

pendidikan, prestasi mengacu pada hasil pembelajaran yang diraih oleh peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran.⁵⁰ Penjelasan ini menunjukkan bahwa prestasi bukanlah sesuatu yang instan, melainkan merupakan hasil dari usaha yang terus menerus dalam menjalankan aktivitas yang direncanakan. Dalam dunia pendidikan, prestasi bisa berupa pencapaian nilai akademik yang baik, keterampilan yang berkembang, atau pemahaman yang mendalam terhadap materi pembelajaran. Nilai atau hasil pembelajaran tersebut dievaluasi berdasarkan kriteria atau standar tertentu yang biasanya diukur melalui tes, ujian, atau penilaian kinerja lainnya.

Sugiyono juga menggarisbawahi pentingnya proses yang dilalui oleh peserta didik dalam mencapai prestasi tersebut. Dengan kata lain, prestasi bukan hanya soal hasil akhir, tetapi juga terkait dengan usaha, kerja keras, dan perkembangan yang dilalui selama proses belajar. Proses ini mencakup bagaimana siswa memahami dan menguasai materi pelajaran, bagaimana mereka menerapkan pengetahuan, dan bagaimana mereka menunjukkan kemajuan dari waktu ke waktu.⁵¹ Secara keseluruhan, definisi prestasi dari Sugiyono ini memberi penekanan pada pentingnya usaha individu dan penilaian berdasarkan standar objektif dalam mengukur keberhasilan seseorang. Dalam pendidikan, prestasi menjadi salah satu indikator utama keberhasilan pembelajaran,

⁵⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2023, Hlm. 102.

⁵¹ Ibid. Hlm 103

dan merupakan cerminan dari kemampuan serta motivasi individu untuk terus berkembang.

Sedangkan Menurut Djaali, prestasi seseorang sangat erat kaitannya dengan motivasi yang ada dalam diri individu. Dalam konteks psikologi pendidikan, motivasi menjadi dorongan internal yang mendorong individu untuk berusaha mencapai tujuan yang diinginkan. Motivasi ini bisa berasal dari kebutuhan untuk mencapai keberhasilan, mendapatkan pengakuan, atau memenuhi ekspektasi diri dan lingkungan. Motivasi sendiri dapat dibedakan menjadi motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah dorongan yang datang dari dalam diri individu untuk mencapai prestasi, misalnya karena rasa ingin tahu, keinginan untuk memecahkan masalah, atau kepuasan pribadi yang didapat dari pencapaian tersebut. Di sisi lain, motivasi ekstrinsik adalah dorongan yang datang dari luar diri individu, seperti keinginan untuk mendapatkan penghargaan, pengakuan dari orang lain, atau mencapai nilai tertentu.

Djaali menjelaskan bahwa selain motivasi internal, faktor lingkungan juga memainkan peran penting dalam mendorong prestasi. Dukungan dari lingkungan seperti keluarga, teman, guru, atau bahkan institusi dapat meningkatkan motivasi seseorang. Misalnya, ketika seseorang mendapat dukungan emosional atau pengakuan dari lingkungan sosialnya, ini dapat memberikan dorongan tambahan untuk terus berusaha mencapai prestasi yang lebih tinggi. Djaali juga menekankan pentingnya dukungan sosial dalam memotivasi individu

untuk meraih prestasi. Dukungan sosial ini dapat berupa dorongan, apresiasi, atau bahkan bantuan dari orang-orang terdekat seperti keluarga dan teman. Misalnya, seorang siswa yang menerima pujian dan dukungan dari keluarganya akan merasa lebih termotivasi untuk belajar dan berusaha lebih baik di sekolah.⁵² Dan secara keseluruhan, konsep yang disampaikan Djaali menunjukkan bahwa prestasi tidak hanya ditentukan oleh kemampuan kognitif atau keterampilan individu, tetapi juga dipengaruhi oleh motivasi internal serta dukungan eksternal yang membentuk lingkungan belajar dan sosialnya. Lingkungan yang positif dan mendukung mampu meningkatkan kepercayaan diri individu, sehingga mereka lebih berani menetapkan tujuan yang lebih tinggi dan terus berusaha mencapainya.

Prestasi non-akademik merujuk pada pencapaian yang diperoleh di luar kegiatan belajar formal, seperti dalam bidang olahraga, seni, kepemimpinan, atau kegiatan sosial. Suyadi menjelaskan bahwa prestasi non-akademik adalah hasil dari usaha dan kemampuan individu dalam kegiatan-kegiatan yang tidak melibatkan ujian atau penilaian akademik. Dalam hal ini, prestasi non-akademik lebih berfokus pada kemampuan yang dapat berkembang melalui partisipasi dalam kegiatan di luar pelajaran formal. Menurut Suyadi, prestasi non-akademik memiliki peran yang sangat penting dalam menunjang perkembangan kepribadian dan keterampilan sosial seseorang. Berbeda dengan pencapaian akademik yang sering kali diukur berdasarkan nilai ujian atau prestasi

⁵² Djaali, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2021, Hlm. 77

dalam pelajaran, prestasi non-akademik memberikan ruang bagi individu untuk menunjukkan dan mengembangkan potensi dirinya dalam berbagai bidang. Dalam kegiatan seperti olahraga atau seni, misalnya, seseorang dapat mengasah keterampilan fisik, kreativitas, serta kemampuan untuk bekerja sama dengan orang lain.

Kegiatan non-akademik ini juga dapat membantu seseorang untuk lebih mengenal diri sendiri, karena mereka diberikan kesempatan untuk mengembangkan minat dan bakat yang mungkin tidak terungkap di ruang kelas. Lebih jauh lagi, keterlibatan dalam kegiatan non-akademik membantu membentuk karakter seseorang, seperti disiplin, tanggung jawab, dan keterampilan interpersonal yang sangat berguna dalam kehidupan sehari-hari. Suyadi menekankan bahwa prestasi non-akademik tidak hanya memberikan dampak positif bagi perkembangan individu, tetapi juga dapat berkontribusi pada kehidupan sosial yang lebih baik.

Melalui kegiatan-kegiatan non-akademik, seseorang belajar untuk berinteraksi dengan orang lain, bekerja dalam tim, dan menghadapi tantangan yang berbeda dari yang dihadapi dalam kegiatan akademik. Ini memungkinkan individu untuk menjadi lebih tangguh, fleksibel, dan siap menghadapi berbagai situasi di luar sekolah.⁵³ Dengan demikian, prestasi non-akademik memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk individu yang seimbang dan menyeluruh, yang tidak hanya

⁵³ Suyadi, *Psikologi Pendidikan: Teori Dan Aplikasinya*, Bandung: Remaja Rosdakarya (2020), Hlm. 105.

unggul dalam bidang akademik, tetapi juga dalam berbagai aspek kehidupan lainnya. Hal ini membuktikan bahwa pencapaian seseorang tidak hanya diukur dari nilai akademisnya, tetapi juga dari kemampuan dan kontribusinya dalam kehidupan sosial dan kegiatan lainnya. Secara keseluruhan, prestasi non-akademik memberikan kesempatan bagi individu untuk mengembangkan potensi diri secara lebih luas dan membentuk kualitas-kualitas yang penting untuk kehidupan sosial dan profesional di masa depan.

2. Jenis prestasi Non Akademik

Prestasi non-akademik merupakan bentuk pencapaian di luar bidang akademis yang mencakup berbagai kemampuan, keterampilan, dan bakat individu. Di Indonesia, prestasi non-akademik sering kali berhubungan dengan kegiatan ekstrakurikuler, seni, olahraga, kepemimpinan, serta keterlibatan sosial. Yusuf Hadi Miarso menyatakan bahwa prestasi non-akademik adalah refleksi dari kemampuan seseorang dalam menggunakan keterampilan personal dan sosialnya. Hal ini menunjukkan bahwa prestasi tidak hanya diukur dari segi akademis atau kognitif semata, tetapi juga dari kemampuan seseorang dalam mengembangkan dirinya secara keseluruhan. Dalam konteks ini, prestasi non-akademik mencakup aspek-aspek seperti keterampilan interpersonal, kerjasama tim, kemampuan memimpin, serta kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial. Miarso menekankan pentingnya keterampilan non-kognitif dalam membangun karakter individu. Keterampilan personal, seperti

kemampuan untuk mengelola emosi, berpikir kreatif, dan memecahkan masalah secara mandiri, sangat berperan dalam pembentukan individu yang tangguh dan adaptif. Di samping itu, keterampilan sosial, seperti kemampuan berkomunikasi, bekerja dalam tim, dan menjalin hubungan interpersonal yang baik, juga menjadi bagian integral dari prestasi non-akademik ini.

Prestasi non-akademik yang mencerminkan pengembangan diri secara holistik ini memiliki dampak jangka panjang dalam kehidupan seseorang, baik dalam dunia kerja maupun kehidupan sosial. Seseorang yang berhasil memanfaatkan keterampilan personal dan sosial dengan baik tidak hanya unggul dalam dunia akademis, tetapi juga memiliki kemampuan yang penting untuk menghadapi berbagai tantangan di kehidupan nyata.⁵⁴ Misalnya prestasi di bidang olahraga, dapat mencakup pencapaian dalam kompetisi tingkat regional hingga nasional, seperti lomba lari, renang, atau bela diri. Sementara itu, dalam bidang seni, prestasi dapat berupa penghargaan dalam lomba tari, musik, atau seni rupa.

Keterlibatan dalam kegiatan sosial seperti organisasi kemasyarakatan atau kepemimpinan dalam organisasi siswa juga dihitung sebagai prestasi non-akademik yang bernilai, mengingat kemampuan ini mengajarkan keterampilan kolaborasi, tanggung jawab,

⁵⁴ Miarso, Y. H. (2020). *Teknologi Pendidikan Dan Pengembangan Manusia*. Jakarta: Kencana Prenada Media.

serta pengelolaan sumber daya manusia.⁵⁵ Selain itu, prestasi non-akademik juga sering kali berperan dalam membentuk karakter dan kepribadian individu.

Menurut Sukarman Purba, prestasi non-akademik membantu mengembangkan keterampilan soft skill seperti kepemimpinan, komunikasi efektif, serta manajemen waktu. Dalam konteks pendidikan Indonesia, pengakuan terhadap prestasi non-akademik semakin penting sebagai bagian dari pengembangan peserta didik yang berkarakter dan mampu berkontribusi di masyarakat.⁵⁶ Keterlibatan dalam kegiatan sosial dan organisasi siswa adalah prestasi non-akademik yang penting karena mengajarkan keterampilan seperti kerja sama, tanggung jawab, dan manajemen. Prestasi non-akademik ini juga membantu membentuk karakter dan soft skills siswa, seperti kepemimpinan dan komunikasi, yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan dan pendidikan di Indonesia.

3. Faktor yang mempengaruhi prestasi Non Akademik

faktor yang mempengaruhi prestasi non-akademik dapat dibagi menjadi beberapa hal penting, yaitu motivasi individu, dukungan lingkungan, dan kesempatan yang diberikan. Trianto menjelaskan bahwa motivasi internal atau dorongan dari dalam diri seseorang sangat penting dalam meraih prestasi non-akademik. Motivasi ini biasanya berasal dari keinginan untuk berprestasi, rasa ingin tahu, atau kepuasan pribadi yang diperoleh dari kegiatan tersebut. Selain motivasi dari dalam

⁵⁵ Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan. (2021). *Panduan Penyelenggaraan Ekstrakurikuler Di Sekolah*. Jakarta: Kemendikbud.

⁵⁶ Purba, S. *Soft Skills Dan Karakter Siswa Dalam Dunia Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, (2019).

diri, dukungan lingkungan juga memainkan peran yang sangat besar. Lingkungan yang mendukung seperti keluarga, teman, dan guru dapat memberikan dorongan yang diperlukan untuk mencapai prestasi. Misalnya, keluarga yang memberikan apresiasi atau teman yang memberikan semangat dapat memperkuat motivasi dan keyakinan diri seseorang dalam mencapai tujuan non-akademik.

Kesempatan untuk berpartisipasi dalam kegiatan juga mempengaruhi seberapa besar seseorang bisa mengembangkan potensi di bidang non-akademik. Ketika seseorang diberikan banyak kesempatan untuk ikut serta dalam berbagai kegiatan, baik itu olahraga, seni, atau organisasi, mereka akan lebih mudah untuk menggali dan mengasah kemampuan diri. Kesempatan ini membantu individu untuk mengeksplorasi berbagai bakat dan keterampilan yang mungkin tidak terlihat dalam kegiatan akademik. Secara keseluruhan, faktor-faktor ini saling berhubungan dan sangat penting dalam mendukung individu untuk meraih prestasi non-akademik. Tanpa motivasi yang kuat, dukungan yang memadai, dan kesempatan yang terbuka, seseorang mungkin kesulitan untuk menunjukkan prestasi di luar bidang akademik.⁵⁷ Prestasi non-akademik dipengaruhi oleh tiga hal utama: motivasi dari dalam diri, dukungan lingkungan, dan kesempatan yang diberikan. Motivasi pribadi mendorong seseorang untuk berprestasi, sementara dukungan dari keluarga, teman, dan guru membantu memperkuat semangat. Selain itu, kesempatan ikut berbagai kegiatan

⁵⁷ Trianto, *Pengembangan Kurikulum Terintegrasi*, Yogyakarta: Bumi Aksara (2022), Hlm. 112.

seperti olahraga, seni, dan organisasi sangat penting agar siswa bisa mengembangkan bakat dan keterampilan di luar akademik. Ketiga faktor ini saling terkait dan bersama-sama membantu siswa meraih prestasi non-akademik.

4. Cara meningkatkan prestasi non-akademik

Meningkatkan prestasi non-akademik siswa merupakan upaya yang penting dalam membangun keterampilan sosial, karakter, dan minat siswa di luar pelajaran formal. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Anita Yulia, salah satu cara untuk meningkatkan prestasi non-akademik adalah melalui pengenalan kegiatan ekstrakurikuler yang beragam. Kegiatan seperti seni, olahraga, dan organisasi dapat membantu siswa untuk mengembangkan minat pribadi dan bakat alami mereka, sehingga menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan holistik siswa. Kegiatan tersebut tidak hanya memberikan ruang bagi siswa untuk mengekspresikan diri, tetapi juga mendorong interaksi sosial yang sehat.⁵⁸ Selain itu, penting untuk memberikan bimbingan yang tepat kepada siswa dalam memilih kegiatan non-akademik yang sesuai dengan minat mereka.

Dewi Sartika menekankan bahwa guru dan orang tua memiliki peran sentral dalam membantu siswa menemukan potensi mereka di luar bidang akademik. Bimbingan ini dapat diberikan melalui diskusi tentang minat dan bakat siswa, serta dengan menyediakan informasi

⁵⁸ Anita Yulia, *Peningkatan Prestasi Non-Akademik Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler*, (Jakarta: Pustaka Pendidikan, 2022), Hlm. 35.

mengenai berbagai kegiatan yang tersedia di sekolah atau di luar sekolah. Dengan bimbingan yang tepat, siswa akan lebih percaya diri dan termotivasi untuk berprestasi di bidang non-akademik.⁵⁹ guru dan orang tua sangat penting dalam membantu siswa menemukan dan mengembangkan potensi non-akademik mereka. Melalui diskusi dan informasi tentang kegiatan yang ada, guru dan orang tua bisa membuat siswa lebih percaya diri dan termotivasi untuk berprestasi di luar akademik.

Eko Prasetyo, Memberikan penghargaan atas prestasi non-akademik siswa dianggap sangat penting. Prasetyo menjelaskan bahwa pemberian penghargaan seperti sertifikat, piala, atau ucapan selamat di depan umum bisa menjadi cara yang efektif untuk meningkatkan semangat siswa. Dengan adanya penghargaan ini, siswa merasa bahwa usaha mereka di luar pelajaran utama juga dihargai dan didukung. Hal ini bisa menumbuhkan rasa bangga dalam diri siswa, sehingga mereka lebih termotivasi untuk terus mengikuti dan mengembangkan diri dalam kegiatan non-akademik.

Selain menambah semangat pribadi, penghargaan juga membantu menciptakan persaingan yang sehat di antara siswa. Ketika prestasi non-akademik diakui secara resmi, siswa terdorong untuk terus belajar dan berlatih dalam bidang seperti seni, olahraga, atau organisasi. Prasetyo menyebutkan bahwa hal ini bisa membentuk lingkungan sekolah yang

⁵⁹ Dewi Sartika, Peran Orang Tua Dan Guru Dalam Pengembangan Potensi Siswa Di Luar Akademik, (Bandung: Edupress, 2021), Hlm. 44

menghargai semua jenis prestasi, tidak hanya yang berhubungan dengan pelajaran. Penghargaan ini juga mengajarkan siswa tentang pentingnya kerja keras dan ketekunan, serta membantu mereka menjadi lebih percaya diri dan siap menghadapi tantangan di masa depan.⁶⁰ Penghargaan bagi prestasi non-akademik siswa itu sangat penting, seperti sertifikat atau piala. Penghargaan ini meningkatkan semangat dan motivasi siswa, menumbuhkan rasa bangga, dan menciptakan persaingan sehat. Selain itu, penghargaan mengajarkan nilai kerja keras dan ketekunan, serta membantu siswa lebih percaya diri menghadapi tantangan.

⁶⁰ Eko Prasetyo, *Apresiasi Prestasi Non-Akademik Siswa Dan Pengaruhnya Terhadap Motivasi*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2023), Hlm. 58.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis metode penelitian kualitatif dengan analisis deskriptif. Metode penelitian kualitatif deskriptif adalah pendekatan yang digunakan untuk menggambarkan fenomena yang sedang diteliti tanpa memberikan analisis atau penjelasan mendalam tentang hubungan antar variabel. Tujuan utamanya adalah untuk menggambarkan secara rinci atau mendeskripsikan fenomena dalam konteks tertentu, yang sering kali berkaitan dengan fenomena sosial atau perilaku manusia.

Fokus utama dari pendekatan ini adalah memberikan deskripsi yang detail dan komprehensif mengenai fenomena yang sedang diteliti, tanpa memberikan penilaian atau interpretasi yang terlalu kompleks. Peneliti bertindak sebagai instrumen utama dalam pengumpulan dan analisis data untuk mengungkap dinamika yang terjadi dalam konteks tertentu.⁶¹ Dengan demikian peneliti diarahkan untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara mendalam tentang bagaimana manajemen kesiswaan dalam meningkatkan prestasi non akademik siswa melalui kegiatan.

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif deskriptif, kehadiran peneliti sangat penting. Peneliti bertindak sebagai instrumen utama dalam mengumpulkan

⁶¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019), Hlm. 15

dan menganalisis data secara langsung di lapangan. Dalam konteks ini, peneliti terlibat secara mendalam dengan pihak-pihak yang terkait, seperti guru, staf manajemen kesiswaan, serta siswa yang aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler. Peneliti melakukan observasi partisipatif dan wawancara mendalam untuk memahami bagaimana manajemen kesiswaan mengelola, merencanakan, dan mengevaluasi program ekstrakurikuler yang berdampak pada perkembangan prestasi non-akademik siswa. Kehadiran peneliti juga membantu dalam menangkap nuansa interaksi sosial, motivasi siswa, dan strategi manajemen yang diterapkan dalam mendukung keberhasilan kegiatan ekstrakurikuler di SMP Al Huda Kota Kediri sebagai sarana peningkatan prestasi non-akademik. Peneliti bertanggung jawab untuk mendeskripsikan fenomena ini secara sistematis dan rinci, sehingga menghasilkan pemahaman yang jelas tentang peran manajemen kesiswaan dalam konteks tersebut.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang diteliti adalah SMP Al Huda yang bertepatan di Jl. Masjid Al Huda No.196, Ngadirejo, Kec. Kota, Kota Kediri, Jawa Timur 64122. Sekolah ini berdiri sejak tahun 1972 dan mulai melaksanakan kegiatan belajar mengajar pada tahun 1973. Dalam perkembangannya, SMP Al Huda tidak hanya fokus pada pencapaian akademik, tetapi juga mendorong siswanya untuk aktif dalam kegiatan non-akademik melalui berbagai program ekstrakurikuler, seperti olahraga, seni, dan keagamaan.

SMP Al Huda menyediakan berbagai fasilitas untuk mendukung proses belajar mengajar, termasuk akses internet dengan kecepatan hingga 300 Mbps dan sumber listrik dari PLN. Sekolah ini juga memiliki luas tanah sekitar 2.359 m² SHM, dengan luas bangunan 1.710 m² yang digunakan untuk ruang kelas, laboratorium, perpustakaan, dan fasilitas olahraga. Adapun Visi dan Misi dari SMP Al Huda sendiri adalah;

Visi:

“Terwujudnya lembaga pendidikan Islam dalam mencetak lulusan yang berkarakter, berintegritas, berakhlakul karimah, berwawasan teknologi dan berbudaya lingkungan.”

Misi:

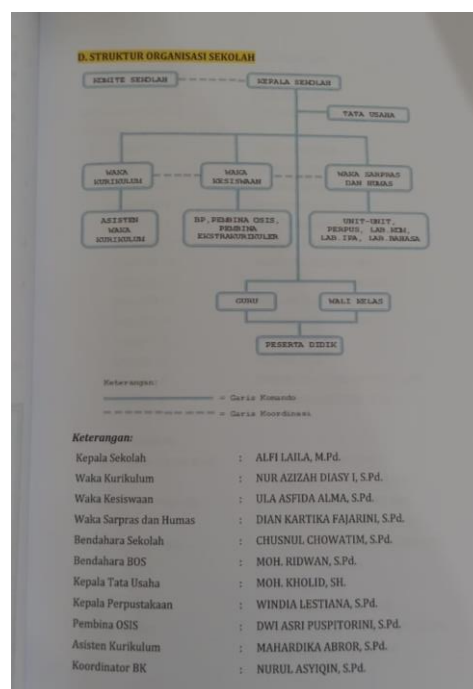
1. mewujudkan lembaga pendidikan yang berkarakter, berdasarkan enam dimensi profil pelajar pancasila.
2. membiasakan sikap berbudaya disiplin dengan penuh tanggungjawab, jujur dan peduli
3. menumbuhkan generasi agamis yang berperilaku terpuji dan menjadi teladan bagi sesama.
4. meningkatkan kompetensi yang berwawasan teknologi untuk menghadapi era globalisasi.
5. menciptakan budaya lingkungan yang bersih, nyaman dan sehat.

Visi dan misi SMP Al Huda jadi dasar dalam susunan semua program pendidikan, termasuk kegiatan ekstrakurikuler. Visi sekolah mengarahkan pembentukan siswa yang mempunyai akhlak baik, bisa raih prestasi, dan

punya wawasan luas. Misi sekolah menunjukkan usaha dalam kembang potensi siswa, baik dalam hal akademik maupun non-akademik. Maka dari itu, kegiatan ekstrakurikuler tidak hanya jadi pelengkap, tapi juga jadi cara untuk capai visi dan misi lewat bina sikap, salur bakat dan minat, serta dorong prestasi siswa dalam berbagai bidang.

Untuk wujudkan visi dan misi SMP Al Huda dengan baik, sekolah perlu kerja sama yang rapi lewat tim pelaksana yang tersusun jelas. Karena itu, sekolah bentuk struktur organisasi yang isi kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, dan tenaga lain yang punya tugas masing-masing. Dalam kegiatan ekstrakurikuler, peran penting ada pada Waka Kesiswaan, Koordinator Ekstrakurikuler, dan para pembina, yang jalankan program untuk kembang potensi siswa sesuai tujuan dan arah sekolah.

Gambar 3. 1 struktur organisasi SMP Al Huda Kota Kediri



SMP Al Huda mempunyai berbagai sarana dan Prasarana untuk kegiatan Ekstrakurikuler yang dirasa sudah cukup memadai, untuk sarana sudah beberapa terpenuhi kecuali untuk lapangan futsal, kegiatan futsal dilakukan di luar sekolah karena halaman sekolah dirasa tidak bisa leluasa untuk ekstra tersebut, biasanya dilakukan dilapangan desa atau menyewa lapangan futsal demi kenyamanan siswa. dari hasil observasi yang peneliti lakukan dinilai sudah cukup memadai untuk mendukung pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler dan juga dapat menjadi penunjang bagi siswa/i dalam meningkatkan prestasi dibidang Non-akademik.

Adapun untuk jenis kegiatan ekstrakurikuler yang ada di SMP Al Huda itu ada 11 macam Ekstrakurikuler, dari 11 tersebut 2 Ekstrakurikuler wajib dan ada 9 Ekstrakurikuler pilihan adalah sebagai berikut:

a. Ekstrakurikuler wajib

1. Pramuka
2. Angklung

b. Pilihan

1. MTQ
2. Musik
3. Al- Banjari
4. PMR
5. Jurnalistik/Podcast/Conten Creator
6. Pencak silat
7. Kaligrafi
8. Futsal

9. Tari

Alasan peneliti memilih lokasi ini karena SMP Al Huda merupakan salah satu SMP yang sudah berakreditasi “A” di Kota Kediri, dan sekolah ini merupakan sekolah yang mempunyai manajemen yang bagus, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi yang baik dan juga banyak prestasi yang diraih dalam bidang Non-akademik dalam bidang ekstrakurikuler, dan SMP ini merupakan salah satu sekolah yang aktifis dalam mengikuti perlombaan baik tingkat nasional maupun tingkat kabupaten dan tingkat sekolah dengan rincian sebagai berikut;

1. Juara 3 Lomba Menggambar (ABN)
2. Juara 2 Kaligrafi
3. Juara 1 Pencak silat
4. Juara 2 Favorit Menggambar (SMP)
5. Juara 1 Kaligrafi (Kategori SMP)
6. Juara 1 Lomba hias Masker (Kategori SMP)
7. Juara 3 Lomba Tahfidz (Kategori SMP)
8. Juara 3 Lomba Poster (Kategori SMP)
9. Juara 1 Kaligrafi full colour (Kategori SMP)
10. Juara 1 Lomba Menggambar (Kategori SMP)
11. Juara 1 Kaligrafi
12. Juara Silat Turnamen silat
13. Juara 2 Turnamen silat
14. Juara 3 Band
15. Juara 2 Kaligrafi

16. Juara 1 Tahfidz
17. Harapan 1 Banjari
18. Juara 1 Tanding Silat
19. Top 10 Jurnalistik
20. Harapan 2 Menggambar
21. Harapan 3 Menggambar
22. Juara 2 Turnamen silat
23. Juara 2 Turnamen silat
24. Juara 1 (medali emas) Turnamen silat
25. Juara 1 (medali perak) Turnamen silat
26. Juara 3 Turnamen silat
27. Harapan 2 Tari
28. Juara 4 Tahfidz
29. Juara 4 Tahfidz
30. Juara 4 Tari
31. Juara 4 Menyanyi

D. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini meliputi data primer dan sekunder yang diperoleh dari berbagai pihak terkait. Data primer dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan waka kesiswaan, koordinator ekstrakurikuler, guru pembina ekstrakurikuler, dan beberapa siswa yang aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler di SMP Al Huda. Tujuannya adalah untuk mendapatkan gambaran langsung mengenai peran manajemen

kesiswaan dalam mendukung aktivitas ekstrakurikuler dan dampaknya pada prestasi non-akademik siswa.⁶² Observasi langsung terhadap pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler merupakan metode pengumpulan data yang memungkinkan peneliti untuk melihat dan mencatat secara rinci aktivitas yang terjadi di lapangan. Melalui observasi, peneliti dapat memahami proses yang dilakukan sekolah dalam mengelola kegiatan ekstrakurikuler, seperti perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi kegiatan.

Dalam konteks ini, peneliti dapat melihat bagaimana sekolah, melalui manajemen kesiswaan, memberikan dukungan dan supervisi terhadap kegiatan ekstrakurikuler agar berjalan efektif dan berdampak positif pada pengembangan siswa. Observasi langsung juga membantu peneliti untuk mendapatkan gambaran yang lebih nyata mengenai interaksi antara siswa dan pembina ekstrakurikuler, keaktifan siswa dalam kegiatan, serta tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan. Dengan demikian, data yang diperoleh dari observasi dapat memperkaya pemahaman tentang kontribusi kegiatan ekstrakurikuler dalam meningkatkan prestasi non-akademik siswa.⁶³ Peneliti memandang bahwa melalui manajemen kesiswaan, sekolah berperan aktif memberikan dukungan dan supervisi agar kegiatan ekstrakurikuler dapat berjalan efektif dan berdampak positif bagi pengembangan siswa. Observasi langsung menjadi metode penting untuk menangkap interaksi antara siswa dan pembina, tingkat keaktifan siswa,

⁶² Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2019, Hlm. 72.

⁶³ Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2020, Hlm. 98

serta kendala yang muncul selama pelaksanaan. Data observasi ini kemudian memperkaya pemahaman peneliti mengenai kontribusi ekstrakurikuler dalam meningkatkan prestasi non-akademik siswa.

Data sekunder dalam penelitian ini mencakup berbagai dokumen sekolah yang relevan dengan kegiatan ekstrakurikuler dan prestasi non-akademik siswa. Dokumen-dokumen ini, seperti laporan kegiatan ekstrakurikuler, berisi catatan lengkap tentang jadwal, jenis kegiatan, jumlah peserta, serta pencapaian atau hasil dari setiap kegiatan. Data prestasi siswa menunjukkan tingkat keberhasilan dan perkembangan mereka dalam bidang non-akademik, yang mencakup aspek keterampilan, bakat, dan minat di luar akademik, seperti seni, olahraga, atau organisasi. Kebijakan dan program sekolah juga memberikan informasi mengenai tujuan, strategi, dan dukungan yang diberikan sekolah untuk mengembangkan potensi siswa secara holistik. Dengan mengkaji dokumen-dokumen ini, peneliti dapat memahami seberapa efektif manajemen kesiswaan dalam mengarahkan dan mengembangkan bakat serta minat siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler.⁶⁴ Dan pengumpulan data ini penting untuk memperkuat analisis mengenai bagaimana strategi manajemen kesiswaan di SMP Al Huda berkontribusi dalam pencapaian prestasi non-akademik siswa.

⁶⁴ Mulyasa, E. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara, 2021, Hlm. 135

E. Prosedur Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data merupakan tahapan penting dalam penelitian yang dilakukan secara sistematis untuk memperoleh informasi yang valid dan relevan sesuai dengan tujuan penelitian⁶⁵, adapun prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini melalui beberapa tahapan yaitu:

1. Wawancara, Peneliti melakukan wawancara mendalam dengan waka kesiswaan, koordinator ekstrakurikuler, guru pembina ekstrakurikuler, serta beberapa siswa yang aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler. Wawancara ini bertujuan untuk memperoleh data primer mengenai bagaimana manajemen kesiswaan di SMP Al Huda merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan ekstrakurikuler.
2. Observasi, Observasi dilakukan secara langsung oleh peneliti untuk mengamati proses pembinaan kegiatan ekstrakurikuler di SMP Al Huda Kota Kediri. Observasi difokuskan pada interaksi antara pembina dan siswa, metode pembinaan yang digunakan, serta keterlibatan siswa dalam kegiatan. observasi hanya dilakukan pada aspek pembinaan, sedangkan data mengenai perencanaan dan evaluasi kegiatan ekstrakurikuler diperoleh melalui wawancara dengan waka kesiswaan, koordinator ekstrakurikuler, guru pembina, dan siswa, serta dokumentasi berupa program kerja, jadwal kegiatan, dan laporan evaluasi.

⁶⁵ Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2019, Hlm. 45

3. Pengumpulan data, Peneliti mengumpulkan data sekunder berupa dokumen-dokumen sekolah yang mencakup laporan kegiatan ekstrakurikuler, data prestasi non-akademik siswa, serta kebijakan dan program sekolah terkait. Data sekunder ini memberikan gambaran tambahan tentang capaian dan kendala dalam pengembangan prestasi non-akademik siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler. Melalui prosedur pengumpulan data ini, peneliti diharapkan dapat memperoleh informasi yang komprehensif untuk menganalisis peran manajemen kesiswaan dalam peningkatan prestasi non-akademik siswa di SMP Al Huda.

F. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk memahami peran manajemen kesiswaan dalam pengembangan prestasi non-akademik siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler. Manajemen kesiswaan berperan penting dalam mendukung prestasi non-akademik siswa melalui pengelolaan kegiatan ekstrakurikuler. Manajemen yang baik memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi minat dan bakat mereka di luar akademik, sehingga berdampak positif pada perkembangan keterampilan sosial dan emosional mereka.⁶⁶ Adapun dalam melaksanakan analisis data peneliti melakukan langkah-langkah berikut ini:

1. Reduksi data

⁶⁶ Suharsimi, Arikunto. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2020, Hlm. 105.

Reduksi data merupakan tahapan awal dalam proses analisis data kualitatif yang dilakukan untuk menyaring dan merangkum data mentah yang telah diperoleh dari lapangan, seperti hasil wawancara, observasi, maupun dokumentasi. Tujuan dari tahap ini adalah untuk memusatkan perhatian peneliti pada data yang sesuai dengan rumusan masalah atau tujuan penelitian.. Adapun Langkah-langkah reduksi data meliputi:

- a. Seleksi data, yaitu Memilih data yang relevan dengan fokus penelitian dan membuang informasi yang tidak berkaitan.
- b. Pengodean (coding) , yaitu Memberi tanda atau kode pada data untuk mengelompokkan informasi berdasarkan tema atau kategori tertentu.
- c. Kategorisasi, yaitu Mengelompokkan data berdasarkan kesamaan makna atau pola yang ditemukan.
- d. Penafsiran awal, yaitu Menyusun dugaan awal terhadap makna data berdasarkan kategori yang terbentuk.

Proses reduksi data ini sangat penting karena data kualitatif cenderung besar dan tidak terstruktur. Tanpa reduksi, peneliti akan kesulitan melihat pola atau makna yang muncul dari data. Reduksi data bersifat dinamis dan terus berlangsung selama proses penelitian. Artinya, setiap kali data baru masuk, peneliti terus menerus menyaring

dan menyusun ulang informasi agar tetap fokus dan relevan dengan tujuan penelitian.⁶⁷

2. penyajian data

Penyajian data merupakan langkah lanjutan setelah proses reduksi data, yang dimana data telah disaring kemudian diatur dan juga disusun secara terstruktur agar dapat dianalisis secara mendalam. Adapun tujuan dari tahap ini adalah untuk memudahkan pemahaman terhadap hasil dari sebuah temuan, serta memantu peneliti dalam mengidentifikasi pola-pola tertentu, hubungan antar informasi, dan juga makna yang terkandung kedalam data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan melalui berbagai bentuk, antara lain:

- b. Deskripsi naratif atau uraian teks yang menggambarkan hasil temuan secara detail.
- c. Tabel dan matriks yang merangkum data berdasarkan kategori tertentu.
- d. Grafik, diagram, atau bagan alur yang memvisualisasikan hubungan atau proses.
- e. Ringkasan berdasarkan tema atau topik yang muncul dari hasil penelitian.

3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi

⁶⁷ Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd Ed.). SAGE Publications, (2014).

Penarikan kesimpulan merupakan tahapan akhir dalam proses analisis data kualitatif, di mana peneliti mulai merumuskan hasil dari keseluruhan proses pengumpulan dan pengolahan data. Kesimpulan ini diperoleh melalui proses interpretasi terhadap temuan yang telah dianalisis sebelumnya, dan dapat berupa pola yang muncul, kategori yang terbentuk, hubungan antar aspek, maupun jawaban terhadap pertanyaan penelitian. Adapun kesimpulan yang diperoleh itu tidak langsung dianggap mutlak, dan perlu diadakan verifikasi untuk memastikan bahwa kesimpulan tersebut benar-benar akurat dan juga dapat dipercaya. Verifikasi ini dilakukan dengan berbagai cara, yaitu;

- b. Triangulasi, yaitu membandingkan hasil analisis dengan sumber data lain untuk melihat konsistensinya.
- c. Diskusi dengan informan, untuk memperoleh klarifikasi atau konfirmasi atas interpretasi peneliti.
- d. Member check, yakni meminta tanggapan dari informan terhadap hasil temuan guna menguji keabsahannya.
- e. Analisis keterkaitan antar kategori, untuk memastikan bahwa kesimpulan bersifat logis dan konsisten dengan data yang diperoleh.⁶⁸

G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Pengecekan keabsahan temuan dalam penelitian sangat penting untuk memastikan bahwa data dan hasil analisis yang diperoleh dapat

⁶⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta (2019).

dipercaya dan relevan dengan tujuan penelitian. Dalam konteks penelitian ini ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk memvalidasi temuan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Triangulasi Data merupakan salah satu metode validasi yang sangat penting dalam penelitian kualitatif untuk memastikan keabsahan dan kredibilitas temuan.⁶⁹ Triangulasi dilakukan dengan mengumpulkan dan membandingkan data dari berbagai sumber untuk menguji konsistensi informasi yang diperoleh.⁷⁰ Dalam penelitian ini, triangulasi data dilakukan dengan mengambil data dari wawancara berbagai informan, yaitu waka kesiswaan, koordinator ekstrakurikuler, pembina ekstrakurikuler, dan siswa, serta dari dokumentasi arsip sekolah. Dengan membandingkan data antar sumber tersebut, peneliti dapat mengidentifikasi kesamaan maupun perbedaan informasi yang ada, sehingga dapat memastikan validitas data dan mengurangi bias subjektivitas. Selain itu, triangulasi ini memungkinkan peneliti untuk mendalami aspek-aspek yang masih kurang jelas atau terdapat kontradiksi antar data. Oleh karena itu, penerapan triangulasi data dalam penelitian ini meningkatkan keakuratan dan objektivitas hasil penelitian, serta memperkuat keabsahan temuan yang diperoleh.
2. Pengecekan keabsahan juga dapat dilakukan dengan teknik *member check*, di mana peneliti kembali kepada informan atau partisipan

⁶⁹ Ibid

⁷⁰ Denzin, N.K., *The Research Act: A Theoretical Introduction to Sociological Methods*, New Jersey: Prentice-Hall, (1978).

untuk memverifikasi hasil wawancara atau pengamatan yang telah dicatat.⁷¹ Langkah ini membantu peneliti memastikan bahwa data yang telah dikumpulkan dan dianalisis sesuai dengan apa yang sebenarnya dimaksudkan oleh informan, sehingga dapat mengurangi potensi bias atau kesalahan interpretasi. Teknik ini relevan dalam penelitian yang berfokus pada pengalaman atau pandangan individu, seperti studi kasus di SMP Al Huda Kota Kediri mengenai Kegiatan ekstrakurikuler.

3. Pengecekan dengan teori atau literatur yang relevan juga penting dalam validasi temuan. Teori yang telah diakui dalam bidang pendidikan atau manajemen kesiswaan, seperti teori prestasi non-akademik dan peran ekstrakurikuler, dapat dijadikan tolak ukur dalam menilai apakah temuan yang diperoleh peneliti sesuai dengan kajian yang sudah ada atau memberikan perspektif baru.⁷² Hal ini membantu menempatkan hasil penelitian dalam konteks yang lebih luas dan memastikan bahwa hasil tersebut tidak menyimpang dari teori atau literatur yang sudah diakui.
4. Peer Debriefing atau diskusi dengan sesama peneliti dapat membantu dalam proses validasi hasil penelitian. Peneliti dapat mendiskusikan temuan dan interpretasi data dengan kolega atau pembimbing untuk mendapatkan sudut pandang lain yang mungkin

⁷¹ Miles, M. B., & Huberman, A. M. *Qualitative Data Analysis*. California: SAGE, (2014). Hlm. 32.

⁷² Moleong, L. J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, . (2018) Hlm. 234.

tidak terpikirkan sebelumnya.⁷³ Diskusi ini juga dapat menguji konsistensi dan keberterimaan hasil penelitian, sehingga memperkuat keabsahan dari temuan yang telah didapatkan.

5. Analisis Data secara mendalam dan penggunaan teknik deskriptif untuk menggambarkan situasi di SMP Al Huda juga dapat menjadi cara untuk memastikan keabsahan data.⁷⁴ Dengan deskripsi yang rinci, peneliti dapat menyajikan gambaran menyeluruh mengenai pengelolaan kegiatan ekstrakurikuler dan dampaknya terhadap prestasi non-akademik siswa. Pengecekan data dengan pendekatan deskriptif mendalam ini menjadi penting untuk memperlihatkan validitas internal, khususnya dalam penelitian studi kasus yang sifatnya mendetail dan kontekstual.

⁷³ Creswell, J. W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, And Mixed Methods Approaches*. California: SAGE (2014)., Hlm. 201.

⁷⁴ Patton, M. Q. (2015). *Qualitative Research & Evaluation Methods*. California: SAGE, Hlm. 442.